

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus

a. Konsep Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu titik awal yang digunakan sebagai sudut pandang kita dalam pelaksanaan proses pembelajaran.¹ Definisi lain dari pendekatan pembelajaran yaitu suatu sudut pandang dalam melihat proses pembelajaran yang masih bersifat umum.² Pengertian pendekatan pembelajaran secara umum dapat disimpulkan bahwa suatu jalan yang akan dipilih oleh pendidik dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang ditargetkan serta pendekatan akan mempermudah pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pendidik dalam hal memilih pendekatan pembelajaran tentu tidak perlu kaku namun bersifat lugas dan terencana. Sehingga dalam proses pemilihan pendekatan pembelajaran tentu disesuaikan dengan materi dan dituangkan dalam perencanaan pembelajaran. Selain itu juga perlu diperhatikan kebutuhan, kemampuan dan keadaan peserta didik dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat.

¹ Abdullah, Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa, dalam *Jurnal Edureliga*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, 45-62

² Mashudi dkk, *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 5

b. Klasifikasi Pendekatan

Pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri.³

Pendekatan pembelajaran menurut Sagala dikategorikan menjadi lima yaitu:⁴

1) Pendekatan Konsep dan Proses

- a) Pendekatan konsep yaitu sebuah pendekatan yang digunakan dengan cara menyajikan secara langsung konsep materi yang dipelajari tanpa memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengetahui dari mana konsep tersebut didapatkan.
- b) Pendekatan proses yaitu suatu pendekatan dimana peserta didik diberikan kesempatan dalam menghayati proses penyusunan atau penemuan suatu konsep.

2) Pendekatan Deduktif dan Induktif

- a) Pendekatan deduktif yaitu pendekatan yang menggunakan suatu proses menalar dari keadaan umum ke khusus. Pendekatan ini

³ *Ibid.*,

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 71

berawal dari menyajikan suatu aturan atau prinsip yang bersifat umum kemudian diikuti dengan contoh khusus.

b) Pendekatan induktif yaitu suatu pendekatan dimana awalnya menyajikan sebuah keadaan khusus kemudian dilanjutkan dengan penyimpulan menjadi suatu prinsip, aturan atau fakta umum.

3) Pendekatan Ekspositori dan Heuristik

a) Pendekatan ekspositori merupakan suatu pendekatan yang memiliki pandangan bahwa peserta didik bertindak sebagai pihak yang pasif karena hanya menerima apa yang disampaikan oleh pendidik dan kegiatan tersebut terjadi dengan komunikasi satu arah. Pendekatan ini biasanya dilakukan dengan menggunakan metode ceramah.

b) Pendekatan heuristik merupakan suatu pendekatan yang memberikan data-data kepada peserta didik dan mereka diharapkan mampu mengambil kesimpulan dari data-data tersebut.

4) Pendekatan kecerdasan merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui dan mengenali lebih dalam mengenai tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik dengan bantuan konselor maupun psikolog untuk melakukan tes kecerdasan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat serta dapat merumuskan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

5) Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan dimana proses pembelajaran akan lebih bermakna karena peserta didik mengalami apa yang sedang mereka pelajari tidak sekadar mengetahuinya. Penggunaan pendekatan ini dalam pembelajaran memiliki orientasi pada penguasaan materi dengan cara membuat hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik.⁵

Beberapa pendekatan lain dalam proses belajar mengajar, yaitu *pertama*, pendekatan individual, pendekatan ini sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena anak memiliki keunikan masing-masing dan dalam proses pengelolaan kelas sangatlah dibutuhkan pendekatan ini. Karena dengan menggunakan pendekatan individual ini guru akan lebih mudah dalam memahami kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh anak. *Kedua*, pendekatan kelompok, pendekatan ini digunakan dengan tujuan mengembangkan kemampuan bersosialisasi dari peserta didik. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan rasa sosial anak dan mampu untuk tidak bersifat egois. *Ketiga*, pendekatan edukatif, pendekatan ini merupakan hal-hal yang dilakukan oleh guru seperti sikap dan perbuatan dengan tujuan agar dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan pada peserta didik. *Keempat*, pendekatan keagamaan

⁵ Cikita Alifia dan Madechan, Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Makan dengan Sendok pada Anak Autis di SLB Autis, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 9, No. 3, 2017, 1-11

merupakan suatu pendekatan yang menyisipkan unsur-unsur agama di setiap pembelajaran.⁶

Pendekatan yang lain yaitu *pertama*, pendekatan pengalaman, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan guru untuk memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi peserta didik. *Kedua*, pendekatan pembiasaan, pendekatan ini dilakukan oleh guru dengan cara menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan peserta didik. *Ketiga*, pendekatan emosional, pendekatan ini dilaksanakan oleh guru untuk dapat menggugah emosi dan perasaan peserta didik. *Keempat*, pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan guru untuk mengembangkan daya pikir peserta didik sesuai dengan tingkatan usianya. *Kelima*, pendekatan fungsional, yaitu suatu pendekatan yang diterapkan guru untuk mendayagunakan nilai-nilai ilmu yang telah diberikan untuk kepentingan peserta didik. *Keenam*, pendekatan keteladanan, merupakan suatu pendekatan yang dilakukan guru dengan cara memberikan contoh keteladanan baik dalam proses interaksi di sekolah.⁷

c. Dampak Penggunaan Pendekatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Berikut beberapa pendekatan yang memiliki dampak positif dalam

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 54-68

⁷ *Ibid.*, 61-67

pembelajaran anak berkebutuhan khusus menurut beberapa hasil penelitian:

1) Pendekatan Kecerdasan

Penerapan pendekatan kecerdasan untuk meningkatkan mutu pembelajaran merupakan langkah yang tepat, karena dengan pembelajaran yang didesain sesuai dengan keadaan peserta didik berkebutuhan khusus maka akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagaimana hasil penelitian Rafika Rahmawati tentang sekolah yang menjalin kerjasama dengan konselor dalam rangka mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus di kelas. Peran serta konselor dianggap penting dalam mengatasi permasalahan yang muncul.⁸

2) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan pada hal baik merupakan hal yang sangat penting untuk peserta didik terlebih lagi anak berkebutuhan khusus. Karena dengan pembiasaan itulah peserta didik akan mampu untuk menguasai sesuatu hal yang memang dibiasakan. Misalkan seseorang dibiasakan untuk berperilaku baik maka akan menghasilkan kepribadian baik begitu pula jika dibiasakan atau dibiarkan untuk berperilaku buruk maka akan menghasilkan perilaku buruk pula.⁹

⁸ Rafika Rahmawati, Bimbingan dan Konseling untuk Anak *Underachiever*, dalam *Jurnal Paradigma*, Vol. 8, No. 14, Januari 2013, 1-24

⁹ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar ...*, 62-63

3) Pendekatan Individual

Cara mengoptimalkan kemampuan belajar peserta didik berkebutuhan khusus diperlukan pendekatan individual. Guru harus memahami kelebihan dan kebutuhan peserta didik agar mampu memberikan penanganan yang tepat.¹⁰ Penggunaan pendekatan ini memungkinkan guru untuk memecahkan kasus hambatan belajar peserta didiknya karena pendekatan individual memandang setiap anak itu unik sehingga memerlukan layanan pendidikan yang berbeda pula. Sehingga guru dapat mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan dalam proses melaksanakan pembelajaran.

4) Pendekatan Keteladanan

Pentingnya peran aktif guru kelas dan kepala sekolah dalam memberikan keteladanan dalam hal sikap toleransi kepada peserta didik berkebutuhan khusus.¹¹ Pendekatan pembiasaan dan keteladanan untuk membangun kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini sangat penting untuk mengurangi angka perundungan maupun diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.¹²

¹⁰ Hernik Farisia, Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI), dalam *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 3, No. 2, Juli 2017, 1-17

¹¹ Chaira Hasiba dan Nurul Febrianti, Peran Guru Kelas dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Kembangan Utara 05 Pagi, dalam *Jurnal Dinamika Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1, 2019, 1-13

¹² Desy Lisnayanti, Membangun Kepedulian terhadap ABK tahun 2018, dalam *Jurnal Al Athfal*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018, 23-42

5) Pendekatan Fungsional

Pentingnya pelatihan kecakapan hidup atau *life skill* bagi anak berkebutuhan khusus. Keterampilan kecakapan hidup tersebut akan sangat bermanfaat dimasa yang akan datang. Anak berkebutuhan khusus akan tidak atau kurang bergantung pada orang lain sehingga bisa mandiri. Sehingga diharapkan hasil pelatihan kecakapan hidup akan menjadi bekal anak berkebutuhan khusus kelak dapat produktif secara ekonomi.¹³

Pemilihan pendekatan yang tepat akan berdampak positif dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu guru perlu untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan keadaan, kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kerja sama dengan pihak berkepentingan juga dapat membantu memperlancar berjalannya pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Karena tujuan dari pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah untuk mempersiapkan mereka agar dapat mandiri dengan cara memberikan ilmu dan keterampilan yang mereka butuhkan.

2. Metode Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus

a. Konsep Metode

Metode adalah suatu cara yang dipilih untuk dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹⁴ Nuluk dan Leo

¹³ Nia Yolisa Fitri Z. dkk, Profil Penyelenggaraan Keterampilan Kecakapan Hidup (Life Skill) bagi Anak Tunagrahita, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 3, No. 3, September 2014, 281-290

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 2

dalam bukunya menambahkan bahwa metode bersifat aplikatif bertujuan bagaimana implementasinya ketika pembelajaran. Hal ini menjadi pembeda jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang berupa perencanaan dan masih bersifat konseptual.¹⁵ Metode merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menerapkan rencana yang sudah disiapkan dan direalisasikan dalam wujud kegiatan agar tujuan yang telah ditargetkan dapat tercapai.¹⁶

Definisi metode juga disampaikan oleh Nur dan Muhammad yaitu suatu langkah penerapan nyata dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷ Sehingga metode menjadi suatu langkah yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran dan bersifat operasional dari perencanaan atau strategi pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁸

Metode pada intinya memiliki peran yang sangat dalam proses pembelajaran karena merealisasikan suatu strategi pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Oleh sebab itu, seorang guru perlu untuk mempersiapkan cara-cara yang nyata untuk dilakukan dalam pembelajarannya agar tujuan mampu tercapai.

¹⁵ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 6-7

¹⁶ Muhammad Anas, *Mengenal Metodologi Pembelajaran*, (Pasuruan: CV. Pustaka Hulwa, 2014), 1-10

¹⁷ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), 49

¹⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 158

b. Klasifikasi Metode

Macam-macam metode pembelajaran yang bisa dipilih dan dilaksanakan oleh guru adalah sebagai berikut ini:¹⁹ 1) metode ceramah, 2) metode tanya jawab, 3) metode latihan, 4) metode karyawisata, 5) metode kerja kelompok, 6) metode demonstrasi, 7) metode diskusi, 8) metode sosiodrama, 9) metode eksperimen.

Implementasi metode guna meningkatkan mutu pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), guru dapat menerapkan metode yang dianggap tepat dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode pembelajaran yang biasa dilakukan guru untuk peserta didik anak berkebutuhan khusus adalah dengan menggunakan cara memberikan bantuan atau pertolongan. Hal tersebut biasa disebut *Prompts*.²⁰ Metode tersebut merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru untuk diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar yang bersangkutan dapat menghasilkan respon yang diharapkan. *Prompts* diberikan kepada peserta didik anak berkebutuhan khusus berwujud informasi penjelas sebagai bantuan yang dapat memudahkan anak untuk menjalankan instruksi yang diberikan.²¹

¹⁹ Sagala, *Konsep dan Makna ...*, 201

²⁰ Sari Rudiwati, *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, dalam <http://staffnew.uny.ac.id/> diakses pada 1 Mei 2020

²¹ Nur Aliah Ali dan Novalia Tanasy, Analisis Kinerja Guru PAI dalam Penerapan Metode *Prompts* pada Penyandang Disabilitas di SLB A Yapti Makassar, dalam *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2018, 207-218

Jenis-jenis *prompts* menurut Raymond G. Miltenberger adalah sebagai berikut:²²

1. *Verbal prompts* atau bantuan verbal. Jika dalam pembelajaran peserta didik anak berkebutuhan khusus kurang dapat memahami suatu materi atau instruksi yang dimaksudkan, maka dibantu dengan secara verbal.
 2. *Gestural prompts* atau bantuan isyarat. Jika dalam proses pembelajaran peserta didik anak berkebutuhan khusus tidak mengerti, maka yang bersangkutan dapat dibantu dengan isyarat.
 3. *Physical prompts* bisa disebut dengan bantuan fisik. Hal ini dimaksudkan untuk peserta didik jika akan melakukan tindakan terkait pembelajaran dan terlalu kesulitan maka perlu dibantu secara fisik.
 4. *Modeling prompts* merupakan bantuan yang bersifat demonstrasi yang ditunjukkan oleh orang lain. Hal tersebut diharapkan seorang peserta didik berkebutuhan khusus mampu untuk mencontoh tindakan yang dimaksudkan. Peserta didik tersebut mengamati dan mengimitasi cara melakukan sesuatu yang ia lihat dari orang lain.
- c. Manfaat Penggunaan Metode bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Berikut beberapa

²² Raymond G. Miltenberger, *Behavior Modification Principles and Procedures*, (Boston, Cengage Learning, 2016), 187-188

metode yang memiliki dampak positif dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus menurut beberapa hasil penelitian:

1) Metode Latihan

Penggunaan metode latihan atau *drill* menurut hasil penelitian Fitri juga dapat mengatasi masalah penyesuaian diri bagi anak berkebutuhan khusus. Metode ini dilakukan dengan latihan secara kontinu yang disertai bimbingan bagi peserta didik berkebutuhan khusus selama diperlukan. Misalnya peserta didik berkebutuhan khusus dilatih untuk menjaga kebersihan seperti mencuci tangan sebelum makan, piket harian dan lain sebagainya. Upaya-upaya tersebut bertujuan untuk membiasakan peserta didik berkebutuhan khusus agar mampu menerapkan keterampilan yang sudah dilatih disekolah mampu dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat.²³

2) Metode *Prompts*

Pendidikan khusus bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan maupun keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus agar mampu hidup mandiri di tengah masyarakat.²⁴ Hal tersebut tentu perlu bimbingan atau arahan dari guru, orang tua dan pihak terkait lainnya. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru diharuskan terus memberikan bantuan maupun bimbingan secara kontinu agar peserta didik berkebutuhan

²³ Fitri Lestari, Metode Guru BK dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri pada Anak Berkebutuhan Khusus, dalam *Jurnal Inklusi*, Vol. 2, No. 2, 2015, 273-298

²⁴ *Ibid.*

khusus dapat menguasai keterampilan yang ia butuhkan nanti. Bantuan maupun bimbingan dilakukan jika diperlukan baik secara verbal, isyarat, maupun fisik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

3) Metode Karyawisata

Metode karyawisata tidak hanya sekadar wahana untuk rekreasi semata namun juga memberikan suasana belajar baru. Mencoba mengamati dan berinteraksi dengan orang lain dan melatih kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di tengah masyarakat. Hal-hal tersebut diambil dari hasil penelitian dari Fitri tentang metode guru dalam mengatasi permasalahan peserta didik berkebutuhan khusus dalam menyesuaikan diri.²⁵

4) Metode Demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi dan dibarengi dengan praktik merupakan kegiatan yang disenangi oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Karena metode ini mirip dengan bermain. Ketika peserta didik memperagakan materi yang dipelajari, ada yang melakukan dengan benar ada yang kurang tepat, ada juga yang tertawa melihat tingkah laku temannya. Secara tidak langsung metode ini melatih peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan kepercayaan diri.²⁶

²⁵ Fitri Lestari, *Metode Guru ...*, 273-298

²⁶ *Ibid.*, 273-298

3. Pengendalian Mutu Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus

a. Konsep Pengendalian Mutu

Quality Control (QC) atau bisa disebut pengendalian mutu. Pengendalian mutu merupakan suatu proses yang melibatkan tahap mendeteksi dan mengeliminasi bagian yang dirasa tidak cocok dengan standar yang ditentukan. Tahap pemeriksaan dan inspeksi merupakan cara-cara umum QC yang telah dilaksanakan dalam dunia pendidikan secara luas. Hal tersebut memiliki fungsi guna melakukan pemeriksaan terhadap belum atau sudahnya suatu standar yang telah ditentukan.²⁷

Quality control adalah upaya yang dilakukan guna menjaga agar suatu kegiatan yang dilaksanakan menghasilkan suatu *output* yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan.²⁸ Jadi pada intinya pengendalian mutu merupakan suatu sistem yang dimanfaatkan guna memperbaiki mutu jasa maupun produk agar sesuai dengan apa yang diinginkan.

Menurut Samuel C. Certo dan S. Trevis Certo, pengendalian mutu dilakukan dengan melakukan 3 langkah yaitu: *measuring performance*, *comparing measured performance to standards*, *taking corrective action*.²⁹ Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan pengendalian mutu dilakukan dengan tiga tahap yaitu: pertama, mengukur hasil

²⁷ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Penerjemah: Ahmad Ali Riyadi & FahruRozi (Yogyakarta: Ircisod, 2015), 48.

²⁸ Noer Rohmah, Peran Kepala Sekolah dalam Melakukan Kontrol Mutu Pendidikan, dalam *Jurnal Tarbiyatuna* Volume 2, Nomor 1, Januari 2017, 159

²⁹ Samuel C. Certo dan S. Travis Certo, *Modern Management Concepts & Skills Fourteenth Edition*, (New York: Pearson, 2016), 392

kinerja dari pelaksanaan pembelajaran. Kedua, membandingkan hasil pengukuran kinerja tersebut dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya. Ketiga, mengambil langkah perbaikan untuk pelaksanaan kedepan lebih baik.

Masing-masing lembaga pendidikan memiliki karakteristik mutu pembelajaran. Hal tersebut merupakan suatu ciri khas yang ada disetiap lembaga pendidikan. Berikut pengendalian mutu pembelajaran yang bisa digunakan dalam peningkatan mutu pembelajaran terdapat tiga jenis pengendalian mutu yaitu:³⁰

1) Pengendalian Umpan Maju (*Feedforward Control*)

Pengendalian mutu ini mendesain sebuah perencanaan guna melakukan langkah antisipasi sebagai wujud pencegahan terhadap masalah-masalah yang mungkin akan muncul. *Feedforward Control* juga mengecek ketersediaan sumber daya dan juga tujuan yang ingin dicapai telah ada sebelum memulai suatu kegiatan.³¹

2) Pengendalian Bersamaan (*Concurrent Control*)

Pengendalian mutu ini melakukan pengawasan bersamaan dengan kegiatan yang sedang berlangsung. Jika terdapat kekurangan maupun suatu masalah maka akan segera diselesaikan saat itu juga.

³⁰ Besse Marhawati, *Pengantar Pengawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 27

³¹ I Made Ariasa Giri, Supervisi Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah, dalam *Jurnal Penjamin Mutu*, Vol. 2, No. 1, 2016, 44-53

Bisa dikatakan bahwa pengendalian ini dilakukan sejalan dengan pelaksanaan.³²

3) Pengendalian Umpan Balik (*Feedback Control*)

Pengendalian mutu dilakukan setelah pekerjaan selesai. Perbaikan dilakukan setelah kegiatan dilakukan. pengendalian ini berfungsi memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk membuat rencana masa depan yang lebih baik.³³

Proses penerapan pengendalian mutu dalam lembaga pendidikan adalah sebagai berikut: *feedforward control* adalah ketika lembaga mengadakan pelatihan Kurikulum 13 untuk guru. Tujuannya adalah untuk melakukan antisipasi kemungkinan kesulitan yang akan terjadi ketika menjalankan K13. Hal tersebut merupakan suatu contoh pengendalian mutu sebelum melakukan kegiatan. Sedangkan *concurrent control* bisa dicontohkan seperti ketika seorang kepala sekolah memberikan bimbingan atau arahan kepada guru jika terjadi permasalahan tanpa menunggu rapat evaluasi akhir tahun atau sejenisnya. Jadi langsung dilakukan tindakan untuk menyelesaikan masalah yang muncul. Kemudian untuk *feedback control* merupakan dilakukan dengan cara mengevaluasi program-program sekolah yang setelah kegiatan

³² Noer Rohmah, Peran Kepala Sekolah dalam Melakukan Kontrol Mutu Pendidikan, dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 2, No. 1, Januari 2017, 148-180

³³ Liaw Sun Jin, dkk, Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Pengendalian Mutu terhadap Kepuasan Kerja Guru SMK Singkawang, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 6, No. 4, 2017, 1-18

tersebut telah selesai dilaksanakan. Hal tersebut dengan tujuan untuk proses perbaiki untuk kedepannya lebih baik lagi.

b. Tujuan Pengendalian Mutu

Pengendalian mutu yang dalam bahasa inggris disebut *Quality Control*. Pengendalian mutu merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses pengawasan dalam suatu lembaga pendidikan. kegiatan pengawasan dilaksanakan guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Karena dalam suatu lembaga tentunya terdapat banyak orang dengan karakteristiknya masing-masing. Sehingga ada perbedaan kemampuan mulai dari keterampilan, motivasi, pengetahuan maupun tingkat kejujuran. Oleh sebab itu perlu adanya orang yang mengatur dan mengawasi agar proses pelaksanaan kegiatan dapat terlaksana dengan baik.³⁴

Pengendalian mutu dapat dikatakan bertujuan untuk menghasilkan produk baik barang maupun jasa yang sesuai dengan standar yang ditentukan sebelumnya. Kemudian apa bila terjemahkan dalam proses pendidikan maka pengendalian mutu pendidikan lebih difokuskan pada *input*, proses dan *output*. Proses pelaksanaan pengendalian mutu juga diperlukan orang yang cakap untuk dapat mengawasi dan mengatur agar pelaksanaan berjalan lancar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

³⁴ Muh. Hizbul Muflihini, *Administrasi Pendidikan Tinjauan Teori Untuk Praktek Manajerial Bagi Guru dan Pemimpin Sekolah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2013), 127

c. Mekanisme Pengendalian Mutu

Pengendalian mutu atau Quality Control adalah suatu yang terdiri dari kegiatan-kegiatan dengan disusun secara sistematis. Kegiatan pengendalian mutu memiliki proses sebagai berikut:³⁵ (a) melakukan perencanaan terlebih dahulu yang didalamnya melakukan penyusunan tujuan dan standar yang diinginkan, (b) kegiatan selanjutnya melakukan proses pengukuran hasil kinerja yang telah dilakukan, (c) melakukan proses perbandingan terhadap hasil kinerja dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan, (d) tahap berikutnya adalah melakukan perbaikan jika dirasa perlu.

Menurut Harold Kerzner, pengendalian mutu dilakukan dengan cara: *tracking progress, comparing actual outcome to predicted outcome, analyzing variances and impacts, making adjustments*.³⁶ Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengendalian mutu dilaksanakan dengan cara mengamati perkembangan yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Kemudian membandingkan hasil yang didapat dengan target yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya melakukan analisis tentang dampak dan pengaruh dan dilanjutkan dengan membuat penyesuaian.

Kesimpulan tentang cara kerja atau mekanisme pelaksanaan *Quality Control* (QC) di dalam lembaga pendidikan bisa di ambil dari

³⁵ Endang Herawan, Pengendalian Mutu Pendidikan: Konsep dan Aplikasi, dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, 2011, 1-10

³⁶ Harold Kerzner, *Project Management: A Systems Approach to Planning, Scheduling, and Controlling Twelfth Edition*, (New Jersey: John Wiley & Sons Inc, 2017), 3

pendapat di atas yaitu: QC adalah bagian dari manajemen sekolah. Kegiatan dimana melakukan persiapan untuk melakukan proses pembelajaran agar dapat mencegah masalah yang mungkin muncul, kemudian melakukan pengawasan dan pengendalian proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, kemudian melaksanakan evaluasi guna melihat kesesuaian antara hasil pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya adalah langkah tindak lanjut guna melakukan perbaikan agar proses pembelajaran selanjutnya menjadi lebih baik.

Quality Control atau pengendalian mutu, harusnya perlu untuk dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan. Pengendalian mutu perlu dilihat dari beberapa aspek yaitu: kurikulum yang digunakan, sumber daya manusia, aspek manajemennya, dan aspek sekolah dengan masyarakat sekitar.

d. Teknik Pengendalian Mutu

Teknik pengendalian mutu merupakan suatu cara yang digunakan untuk melakukan kegiatan supervisi dan pengawasan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas atau kepala lembaga pendidikan. Penggunaan teknik ini sangatlah penting karena guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan mampu mencapai tujuan. Sehingga dengan begitu pembelajaran akan

berjalan dengan efektif dan efisien. Berikut dikemukakan tentang teknik pengendalian mutu pembelajaran yaitu:³⁷

Tabel 2.1 Teknik Pengendalian Mutu Pembelajaran

No	Pemantauan	Supervisi
1.	Kepala dan/atau pengawas satuan pendidikan melakukan pemantauan proses pembelajaran: a. Tahap perencanaan b. Tahap pelaksanaan c. Tahap penilaian hasil pembelajaran	Kepala dan pengawas satuan pendidikan mengadakan supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap: a. Perencanaan b. Pelaksanaan c. Penilaian hasil belajar
2.	Kepala dan/atau pengawas satuan pendidikan melakukan pemantauan dengan cara: a. Diskusi kelompok terfokus b. Pengamatan c. Pencatatan d. Wawancara e. Dokumentasi	Kepala dan pengawas melakukan supervisi dengan cara: a. Pemberian contoh b. Diskusi c. Pelatihan d. Konsultasi

e. Manfaat Pengendalian Mutu

Beberapa manfaat pengendalian mutu yang disampaikan Ishikawa dalam bukunya yaitu:³⁸

- 1) Pelaksanaan pengendalian mutu dapat mengontrol setiap tahapan-tahapan produksi agar produk tidak mengalami cacat.
- 2) Memungkinkan untuk produsen melakukan langkah pencegahan agar tidak terjadi musibah besar dengan cara menemukan kesalahan-kesalahan saat proses awal produksi.
- 3) Memungkinkan menghasilkan barang atau jasa yang memang dibutuhkan konsumen karena pengendalian mutu didesain sesuai

³⁷ Hikmah Eva Trisnanti, Prim Masrokan Mutohar, dan Sulastrri Rini Rindrayani, *Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter dengan Sistem FDS*, (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2018), 195

³⁸ Kaoru Ishikawa, *Pengendalian Mutu Terpadu*, Terj. H.W. Budi Santoso, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 104.

dengan keinginan pasar sehingga produks sesuai dengan kebutuhan pasar.

- 4) Membantu produsen barang maupun jasa untuk menemukan data-data hasil produksi yang cacat dengan cara pengendalian mutu.

Pengendalian mutu dilaksanakan untuk dapat menjamin suatu produk itu berkualitas. Jika dimasukkan dalam konteks dunia pendidikan manfaat dari pengendalian mutu merupakan untuk melakukan pengecekan secara kontinu baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun ketika kegiatan pembelajaran berakhir. Penggunaan pengendalian mutu meningkatkan kualitas dari guru, proses pembelajaran hingga mutu lulusan. Jika *Output* pendidikan yang bermutu, maka akan meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat selaku pengguna layanan pendidikan sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara umum.

B. Penelitian Terdahulu

Subbab penelitian terdahulu ini peneliti menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tesis ini. Tujuannya adalah untuk menampilkan persamaan dan perbedaan agar tidak terjadi pengulangan kajian yang sama. Pemaparan tersebut dapat diketahui keunikan atau orisinalitas penelitian tesis ini dengan penelitian terdahulu. Adapun studi penelitian terdahulu yang relevan telah peneliti kumpulkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Disertasi yang di tulis oleh Muhamad Yasin pada tahun 2017 berjudul “Manajemen Mutu di Lembaga Pendidikan Berprestasi (Studi Multi Situs MAN 3 Kediri dan SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MAN 3 Kediri dan SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri sudah menerapkan manajemen mutu guna mewujudkan lembaga pendidikan yang berprestasi. Hal itu dapat dilihat dari implementasi *TQM in Education (TQME) Plus SNP*: (a) Perencanaan: penyusunan visi, misi, dan tujuan yang digunakan sebagai pedoman mutu, sekolah berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan SNP, menerapkan pelayanan sekolah yang berkualitas, peningkatan kualitas peserta didik sebagai *input* pendidikan, penggunaan acuan mutu dari pemerintah dan terdapat perencanaan mutu dan desain penjamin mutu di sekolah, angket digunakan untuk meningkatkan layanan pendidikan, (b) Pelaksanaan: (c) Evaluasi.³⁹
2. Disertasi yang di tulis oleh Ahmad Sulhan pada tahun 2015 yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram). Berikut hasil penelitian ini: (a) konsep mutu pendidikan yang berkarakter adalah: (1) mutu pendidikan karakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, (2) nilai-nilai akademik *excellent*, nilai: kontrol diri, kejujuran, komunikatif, tanggung jawab, kedisiplinan, dan nilai-nilai *religious awareness*, nilai: mencintai kebaikan,

³⁹ Muhamad Yasin, *Manajemen Mutu di Lembaga Pendidikan Berprestasi (Studi Multi Situs MAN 3 Kediri dan SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri)*, (Surabaya: Pascasarjana UIN Surabaya, 2017)

keikhlasan, religius, keteladanan, (3) menggunakan prinsip keterpaduan antara *moral feeling*, *moral knowing*, dan *moral action* melalui pendekatan sistem dan pendekatan keteladanan; (b) model perencanaan pendidikan karakter berdasarkan pada model sistematis-integratif. Model pelaksanaannya menggunakan pembentukan lingkungan yang kondusif, habituasasi (pembiasaan), model keteladanan perilaku seseorang, personifikasi, pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal dengan cara buku *attitude* dan tata tertib, dan eksternal melalui *home visit*; (c) implikasi bagi kebijakan madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistematis-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*.⁴⁰

3. Penelitian Dhendi Pristian dan Muh. Hambali dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019 yang berjudul “Strategi Guru Madrasah Meningkatkan Mutu Pembelajaran Era Disrupsi di Kediri”. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, konsep perencanaan yaitu: (a) merancang pembelajaran bermakna yang jangka pendek, jangka panjang sesuai visi, misi dan tujuan madrasah, (b) mengecek ulang dan merevisi perencanaan (c) membuat *teamwork* dan memilih kebutuhan sesuai visi dan misi, (d) membuat program dan menentukan kebijakan, (e) mengundang

⁴⁰ Ahmad Sulhan, *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*, (Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2015)

narasumber guru yang berprestasi. *Kedua*, langkah-langkah Implementasi adalah: (a) *teamwork*, (b), komunikasi (c) komitmen, (d) implementasi program-program adalah: (1) peningkatan kualitas pelayanan dan pengembangan kurikulum, (2) peningkatan kualitas guru mata pelajaran berbasis bauran, (3) peningkatan prestasi akademik dan non akademik, (4) peningkatan mutu pembelajaran.⁴¹

4. Supardjo, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif SDN 3 Giriwono Wonogiri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Proses pelaksanaan perencanaan kurikulum seperti sekolah pada umumnya (duplikasi). Hanya saja dalam pelaksanaannya menggunakan kurikulum yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik anak berkebutuhan khusus, (b) Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem kelas khusus, klasikal, kelas ketrampilan dan kesenian dengan penggunaan bermacam-macam strategi maupun metode pembelajaran.⁴²
5. Teja Nurcahya, Pascasarjana UIN Yogyakarta dengan judul “Manajemen Pembelajaran Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus di KB Assabil Pranggong Boyolali”. Tesis tahun 2017 ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penelitian inklusi dan implementasi manajemen

⁴¹ Dhendi Pristian dan Muh. Hambali, Strategi Guru Madrasah Meningkatkan Mutu Pembelajaran Era Disrupsi di Kediri, dalam *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, Januari-Juni 2019

⁴² Supardjo, *Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif SDN 3 Giriwono Wonogiri*, (Surakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016)

pembelajaran inklusi di KB Assabil. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) konsep pendidikan inklusi di KB Assabil, upaya yang dilakukan secara sadar oleh pihak penyelenggaran layanan pendidikan inklusi untuk mengatur dan membantu tumbuh kembang peserta didik berkebutuhan khusus untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya. (b) implementasi manajemen pembelajaran inklusi di KB Assabil meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan tahap evaluasi..⁴³

6. Sigit Priatmoko, Pascasarjana UIN Malang, yang berjudul "Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di MI Terpadu Ar-Roihan Lawang dan SD Muhammadiyah 9 Malang)". Berikut merupakan hasil penelitian ini: (a) proses pembelajaran bagi ABK di MIT Ar-Roihan menggunakan pendidikan individualisasi, sedangkan di SD Muhammadiyah 9 melakukan pendidikan penuh; (b) upaya yang dilakukan guru guna meningkatkan mutu pembelajaran ABK di MIT Ar-Roihan adalah dengan penggunaan media pembelajaran, penyederhanaan materi, meningkatkan motivasi belajar siswa, bimbingan individual, mengikuti pelatihan, memberikan target capaian belajar, membiasakan siswa mandiri, menjalin kerjasama dengan orang tua. Sedangkan SD Muhammadiyah 9 adalah dengan menciptakan lingkungan belajar inklusif, menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, mengikuti kegiatan *Up-Grading*, penyederhanaan materi, penggunaan media pembelajaran, koordinasi antar guru, sosialisasi kepada

⁴³ Teja Nurcahya, *Manajemen Pembelajaran Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus di KB Assabil Pranggong Boyolali*, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2017)

siswa reguler dan orang tua, bimbingan individual, dan meningkatkan motivasi belajar; (c) sedangkan kendala yang didapatkan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran ABBK di MIT Ar-Roihan adalah minimnya fasilitas penunjang, kurangnya peran aktif orang tua, sikap apatis beberapa siswa reguler dan orang tua,. Dan kesulitan berkomunikasi dengan siswa. Sedangkan di SD Muhammadiyah 9 kendalanya adalah: ukuran ruang sumber/inklusi belum representatif, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), minimnya fasilitas penunjang, sikap apatis sebagian siswa dan orang tua, kurangnya peran aktif orang tua, dan belum ada bahan ajar khusus ABK.⁴⁴

7. Penelitian Endang Herawan dalam Jurnal Administrasi Pendidikan dengan judul “Pengendalian Mutu Pendidikan: Konsep dan Aplikasi”. Berikut hasil penelitian ini: pengendalian mutu merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pengendalian adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses perencanaan, dilanjutkan pengukuran hasil kegiatan, kemudian membandingkan hasil kegiatan tersebut dengan tujuan yang telah direncanakan dan yang terakhir melaksanakan perbaikan.⁴⁵
8. Penelitian Silvia Nachita Ratih dan Siti Mahmudah dalam Jurnal Pendidikan Khusus yang berjudul “Metode Karyawisata terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Tunagrahita Ringan”. Penelitian ini

⁴⁴ Sigit Priatmoko, *Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Studi Multi Situs di MI Terpadu Ar-Roihan Lawang dan SD Muhammadiyah 9 Malang)*, (Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2017)

⁴⁵ Endang Herawan, Pengendalian Mutu Pendidikan: Konsep dan Aplikasi, dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, 2011, 1-9

menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode karyawisata terhadap keterampilan bercerita peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita. Pengaruh tersebut dalam segala aspek mulai dari intonasi, keberanian, keruntutan, kelancaran saat bercerita.⁴⁶

9. Penelitian Amka dalam Jurnal *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler”. Penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler perlu didasarkan asas keadilan. (b) pendidikan karakter inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler diharapkan dapat menjadi role model dalam sistem pendidikan Indonesia. Karena dapat memberikan seluruh anak termasuk berkebutuhan untuk belajar bersama dan didalam segala perbedaan tersebut menjadi wahana yang tepat untuk pendidikan karakter.⁴⁷

Tabel 2.2 di bawah ini disajikan untuk dapat lebih mudah dalam memahami dan membandingkan persamaan, perbedaan, serta orisinalitas antara penelitian terdahulu yang telah disampaikan diatas dengan penelitian tesis ini. Berikut ini tabel 2.2 penelitian terdahulu:

⁴⁶ Silvia Nachita Ratih dan Siti Mahmudah, Metode Karyawisata terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Tunagrahita Ringan, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 3, No. 3, 2013, 1-7

⁴⁷ Amka, Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler, dalam *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, Vol. 1, No. 1, April 2017, 1-12

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhamad Yasin, <i>Manajemen Mutu di Lembaga Pendidikan Berprestasi (Studi Multi Situs MAN 3 Kediri dan SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri)</i> , Disertasi Pascasarjana UIN Surabaya, 2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif 2. Mengkaji mutu di lembaga pendidikan Islam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji manajemen mutu 2. Jenis penelitian yang digunakan adalah multi situs 3. Lokasi penelitian di lembaga pendidikan tingkat menengah atas dan sederajat 4. Memfokuskan pada perencanaan mutu, pelaksanaan mutu, dan pengevaluasian mutu dalam mewujudkan lembaga pendidikan berprestasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini mengkaji bagaimana strategi yang dilakukan lembaga pendidikan dan pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di dua lokasi yang memiliki karakteristik berbeda yaitu sekolah luar biasa dan madrasah yang menerapkan pendidikan inklusi 2. Lokasi penelitian di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar
2.	Ahmad Sulhan, <i>Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)</i> , Disertasi Pascasarjana UIN Malang, 2015.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif 2. Jenis penelitian menggunakan multi kasus 3. Mengkaji tentang mutu di lembaga pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian di lembaga pendidikan tingkat menengah atas dan sederajat 2. Mengkaji manajemen pendidikan karakter dan mutu lulusan 3. Memiliki fokus penelitian yaitu: (a) konsep mutu 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Tujuan penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Mendeskripsikan pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar. b. Memaparkan metode yang

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
			pendidikan melalui nilai-nilai karakter; (b) model perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter; (c) implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan.	digunakan meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar.
3.	Dhendi Pristian dan Muh. Hambali, Strategi Guru Madrasah Meningkatkan Mutu Pembelajaran Era Disrupsi di Kediri, <i>Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> , Vol. 5, No. 2, Januari-Juni 2019.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif 2. Jenis penelitian menggunakan multi kasus 3. Mengkaji strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian di lembaga pendidikan tingkat menengah atas dan sederajat 2. Memfokuskan pada model perencanaan, implementasi, dan strategi guru madrasah dalam meningkatkan mutu lulusan 	c. Menerangkan pengendalian mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar.
4.	Supardjo, <i>Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif SDN 3 Giriwono Wonogiri</i> , Tesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif 2. Mengkaji pembelajaran untuk anak berkebutuhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang digunakan satu tempat 2. Penelitian ini memfokuskan pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan 	

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.	khusus 3. Lokasi penelitian merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar	pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus	
5.	Teja Nurcahya, <i>Manajemen Pembelajaran Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus di KB Assabil Pranggong Boyolali</i> , Tesis Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2017.	1. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif 2. Mengkaji pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus	1. Lokasi penelitian yang digunakan satu tempat 2. Fokus penelitian ini pada konsep pendidikan inklusi di KB Assabil dan implementasi pembelajaran inklusi lokasi tersebut	
6.	Sigit Priatmoko, <i>Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di MI Terpadu Ar-Roihan Lawang dan SD Muhammadiyah 9 Malang)</i> , Tesis Pascasarjana UIN Malang, 2017	1. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif 2. Mengkaji pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus 3. Lokasi penelitian merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar	1. Jenis penelitian multi situs 2. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran, strategi guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran, dan kendala peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus	
7.	Endang Herawan, <i>Pengendalian Mutu Pendidikan: Konsep dan Aplikasi</i> , <i>Jurnal Administrasi</i>	1. Membahan pengendalian mutu	1. Jenis penelitian kepustakaan 2. Penelitian berfokus	

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<i>Pendidikan, Vol. 13, No. 1, 2011.</i>		pada konsep pengendalian mutu	
8.	Silvia Nachita Ratih dan Siti Mahmudah, Metode Karyawisata terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Tunagrahita Ringan, <i>Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 3, No. 3, 2013.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas anak berkebutuhan khusus 2. Membahas metode yang bisa diterapkan pada anak berkebutuhan khusus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kuantitatif 2. Lokasi penelitian hanya di SLB 3. Meneliti pengaruh penggunaan metode karyawisata terhadap keterampilan bercerita 	
9.	Amka, Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler, <i>Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School Vol. 1, No. 1, April 2017.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas anak berkebutuhan khusus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kepustakaan 2. Membahas tentang konsep dan implementasi pembelajaran karakter inklusi di sekolah reguler 	

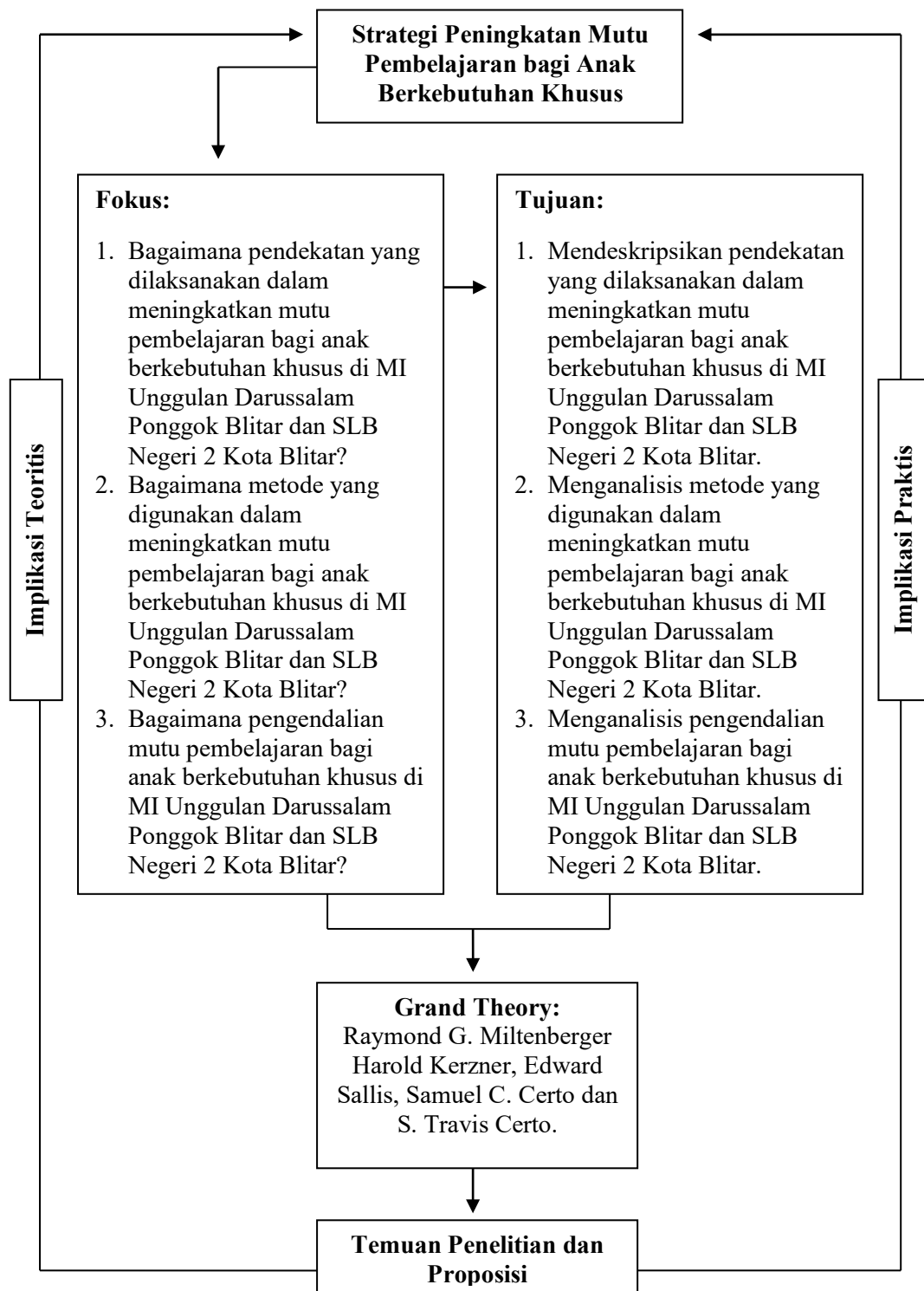
Tesis yang berjudul “Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Kasus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar)” adalah sebuah penelitian yang memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu di atas. Beberapa perbedaan tersebut yaitu: a) penelitian dilaksanakan di dua tempat yang memiliki karakteristik berbeda. MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar adalah madrasah yang menjalankan pendidikan inklusi di Kabupaten Blitar. Sedangkan SLB Negeri 2 Kota Blitar adalah salah satu sekolah luar biasa negeri di Kota Blitar; b) penelitian ini mengkaji tentang strategi peningkatan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di kedua tempat tersebut.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan suatu cara pandang terhadap suatu fenomena. Paradigma penelitian memiliki posisi penting dalam melakukan penelitian karena akan digunakan untuk memilih pendekatan yang akan menjadi dasar untuk penyusunan metode penelitian.⁸¹

Paradigma penelitian terdapat pada gambar 2.1 berikut ini:

⁸¹ Mami Hajaroh, *Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*, dalam <http://staffnew.uny.ac.id> diakses pada 10 Maret 2020



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian